

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pada tahun 2011, Presiden Barrack Obama mengeluarkan kebijakan luar negeri AS terbaru yaitu *Pivot to Asia*, dengan diterbitkannya dokumen resmi *Sustaining U.S. Global Leadership: Priorities for 21st Century Defense*, dan menandai berakhirnya masa invasi AS di Timur Tengah tepatnya di Afghanistan dan Irak dan beralih ke kawasan Asia Pasifik, terutama Asia Timur. Menurut Presiden Obama, kawasan Asia Pasifik adalah sebuah kawasan yang akan menentukan masa depan dunia, kawasan yang akan menentukan apakah dunia akan menjadi sebuah tempat yang dipenuhi konflik atau hubungan-hubungan kerjasama, sebuah kawasan dimana setengah dari populasi dunia berada disana dan dimana dinamika serta kecamuk aktivitas kekuatan nuklir sering terjadi, dan tentunya terutama sebagai sebuah kawasan yang menjadi prioritas tinggi bagi perwujudan kepentingan AS.

Dalam *Pivot to Asia*, AS memiliki kepentingan ekonomi, politik dan diplomasi, serta militer, dimana faktor keamanan menjadi salah satu dari faktor utama AS merubah poros kebijakan luar negerinya ke wilayah Asia Timur. Dengan meningkatnya kekuatan militer Tiongkok dan Korea Utara pasca Perang Dingin hingga sekarang, AS merasa kepentingannya akan terancam jika ia tidak segera memprioritaskan kawasan Asia Timur sebagai tujuan utama kebijakan luar negerinya dan kembali menempatkan kehadirannya secara total disana. Di Asia Pasifik, AS memiliki negara-negara partner dan aliansi terutama di Asia Timur,

yaitu Jepang dan Korea Selatan, sebagai dua negara aliansi utama. AS menggunakan strategi *extended deterrence* dalam menanamkan pengaruhnya di Asia Timur dimana kawasan ini berada sangat jauh dari negara asalnya, dan AS menempatkan Jepang dan Korea Selatan di garis depan dalam menangkal ancaman yang datang dari Tiongkok dan Korea Utara di kawasan.

Setelah peneliti melakukan analisa, akhirnya peneliti menemukan dan menyimpulkan beberapa kepentingan AS di kawasan Asia Timur yang membuat AS ingin menanamkan pengaruhnya di kawasan ini, *pertama*; kepentingan ekonomi, yaitu untuk pengamanan jalur perdagangan dan akses pasar terhadap barang-barang yang berasal atau masuk ke AS dari negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara, terutama dari negara-negara aliansi dan partner, dan untuk mewujudkan sebuah kerjasama ekonomi pasar bebas antara negara-negara disekitar Asia Pasifik, yaitu *Trans-Pacific Partnership (TPP)*. *Kedua*; kepentingan politik dan diplomasi, yaitu mendorong Jepang dalam mengamandemen konstitusi pasifis-nya, konstitusi pasal 9 sehingga Jepang menjadi lebih leluasa dalam megembangkan kekuatan militer dan lebih membantu dalam peran pengamanan kawasan Asia Timur. Kepentingan politik dan diplomasi lainnya adalah mempererat hubungan bilateral dan multilateral dengan negara-negara Asia Pasifik terutama Asia Timur, serta promosi demokrasi dan hak asasi manusia yang berkelanjutan

Ketiga; yaitu kepentingan militer, sebagai tujuan analisa utama peneliti melakukan penelitian ini. Karena jika kepentingan militer ini tidak terpenuhi, maka kepentingan lain seperti kepentigan ekonomi, polik dan diplomasi diatas akan sulit tercapai. Kepentingan militer AS di kawasan ini adalah: 1) menjadi partner utama dalam kerjasama militer dan mempererat hubungan dengan negara aliansi.

Tiongkok merupakan kekuatan ekonomi terbesar di Asia bahkan dunia, dan Tiongkok merupakan partner utama negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara dalam perdagangan, namun tidak dalam partner militer. Karena itu, AS lah yang ingin menjadi partner utama dalam kerjasama militer bagi negara-negara di sekitar Asia Pasifik.

2) Menempatkan pangkalan militer. AS berada sangat jauh dari Asia Timur secara geografis. Karena itu, keberadaan pangkalan militer merupakan aspek penting yang harus dipunya AS agar dapat terus menanamkan pengaruhnya di Asia Timur dan dapat beraksi lebih cepat terhadap ancaman yang ada di kawasan.

3) Yaitu menanggapi strategi *Anti-Access/Area Denial* yang dilancarkan Tiongkok di kawasan, yaitu sebuah strategi yang membuat sebuah area yang 'dilarang' dan tidak boleh diakses oleh musuh, biasanya di dekat perbatasan negara musuh, dan akan menyerang apabila ada musuh yang melanggar larangan tersebut. AS merasa dirugikan dengan adanya area larangan ini, karena pergerakan pasukan dan mobilisasi logistik dan suplai di kawasan akan terganggu dan tidak aman. Hal ini juga akan semakin mempersulit AS untuk melindungi negara partnernya, seperti Taiwan yang berada di dekat area larangan tersebut. Untuk melawan strategi A2/AD ini, AS juga melancarkan sebuah strategi yang disebut *AirSea Battle*, yaitu sebuah strategi yang berfungsi untuk menkoordinir dan mengintegrasikan angkatan laut dan udara agar bisa membaca pola-pola pergerakan pasukan Tiongkok dan menyerang jika diperlukan. Strategi ini juga mengincar teknologi dan perangkat komunikasi Tiongkok dalam menjalankan A2/AD, agar strategi A2/AD bisa dilumpuhkan dan mencegah serangan yang datang dari Tiongkok.

Serta, untuk melancarkan *Pivot to Asia* ini, AS menggunakan strategi *extended deterrence* agar kebijakan tersebut dapat dijalankan dengan baik. Dalam pengaplikasian strategi tersebut, AS memanfaatkan Jepang dan Korea Selatan sebagai dua sekutu dan aliansi utama di Kawasan Asia Timur untuk menghalangi stabilitas kawasan Asia Timur dari ancaman Tiongkok dan Korea Utara.

5.2. Saran

Permasalahan dan konflik yang muncul Asia Timur dan keinginan AS untuk menanamkan pengaruhnya di kawasan tidak lain adalah karena peningkatan militer Tiongkok dan ancaman yang datang dari Korea Utara. Dan peneliti berpikir alangkahnya baiknya AS menanggapi ini bukan dengan ancaman balik secara militer yang ditunjukkan balik terhadap Tiongkok, tetapi dengan diplomasi secara bilateral untuk membentuk hubungan antar kedua negara menjadi lebih baik terutama dalam militer dengan membentuk kerjasama militer. Kunjungan kenegaraan yang dilakukan AS ke Tiongkok antara Presiden Obama dan Presiden Xi Jinping pada tahun 2013 merupakan satu langkah bagus yang hubungan lebih lanjut yang lebih baik antara AS dan Tiongkok. Kunjungan ke Tiongkok yang dilakukan selain untuk tujuan ekonomi yaitu ajakan kepada Tiongkok untuk turut bergabung dalam pasar bebas TPP, tetapi juga untuk tujuan militer yaitu dialog untuk meredakan ketegangan keamanan dan juga kerjasama militer. Hal ini mungkin akan sulit dilakukan, karena kecurigaan dan ketidakpercayaan Tiongkok tetap saja ada, tetapi dengan diplomasi yang dilakukan secara *soft* dan berkala, kemungkinan kerjasama tersebut tentunya akan muncul.

Terlepas dari keinginan untuk membangun kerjasama militer dengan Tiongkok tersebut, agar usaha untuk menangkal ancaman dari Tiongkok dapat terus

dijalankan secara efektif, AS harus terus menunjukkan komitmennya atas kerjasama militer dengan negara aliansi dan partner di kawasan. Dan menurut penulis, penguatan hubungan aliansi tersebut tidak hanya dapat dilakukan dengan kerjasamam militer, tetapi juga melalui kerjasama di bidang lain seperti meningkatkan hubungan perdagangan antar negara, hubungan diplomasi, pertukaran teknologi, pendidikan dan kebudayaan, karena menurut penulis hubungan kerjasama ini tidak tentang hubungan dalam level negara, tetapi juga dalam level masyarakat yang hidup dalam negara tersebut.

